

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2006:423), dalam kegiatan perekonomian yang sebenarnya pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal.

Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan jika seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih menunjukkan pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau output perkapita. Menurut Rahardja, istilah pertumbuhan ekonomi digunakan untuk menggambarkan terjadinya kemajuan atau perkembangan ekonomi dalam suatu negara. Suatu negara kadang mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat dan kadang mengalami pertumbuhan yang pesat. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan jika jumlah produk barang dan jasanya meningkat.

Angka yang digunakan untuk menaksir perubahan output adalah nilai moneter yang tercermin dalam nilai Produk Domestik Bruto (PDB). Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai PDB yang digunakan adalah PDB berdasarkan harga konstan karena pengaruh perubahan harga telah dihilangkan sekalipun angka yang muncul adalah nilai uang dari total output barang dan

jasa. Perubahan nilai PDB sekaligus menunjukkan perubahan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan.

Untuk menghitung PDB jika selang waktu pertumbuhan hanya satu periode digunakan rumus sebagai berikut (Rahardja, 2003) :

$$G_t = \frac{PDBR_t - PDBR_{t-1}}{PDBR_{t-1}}$$

Dimana : G_t = Pertumbuhan ekonomi periode t

$PDBR_t$ = Produk Domesti Bruto Riil periode t

$PDBR_{t-1}$ = Produk Domestik Regional Bruto Riil periode sebelumnya

Jika interval waktunya lebih dari satu periode maka :

$$PDBR_t = PDBR_0 (1 + r)^t$$

Dimana : $PDBR_t$: PDBR periode t

$PDBR_0$: PDBR periode awal

r : tingkat pertumbuhan

t : jarak periode

Tujuan utama dari perhitungan pertumbuhan ekonomi adalah untuk melihat apakah kondisi perekonomian makin membaik atau sebaliknya. Ukuran baik buruknya dapat dilihat dari struktur produksi (sektoral) dan daerah asal produksi (regional).

Adapun pertumbuhan ekonomi sangat penting karena dapat mempengaruhi hal – hal sebagai berikut :

1. Tingkat kesejahteraan. Rakyat dikatakan makin sejahtera jika setidaknya output nasional per capita meningkat. Tingkat kesejahteraan tersebut apabila pertumbuhan GNP per capita harus melebihi dari pertumbuhan penduduk. Jika pertumbuhan penduduk suatu negara adalah 2% pertahun, maka pertumbuhan GNP harus lebih besar dari 2%.
2. Kesempatan kerja. Terjadinya pertumbuhan ekonomi ditandai dengan naiknya GNP riil, kondisi ini sangat jelas membawa kesempatan kerja bagi seluruh faktor produksi, mengingat manusia adalah salah satu faktor produksi terpenting dalam proses produksi.
3. Distribusi pendapatan, Pertumbuhan ekonomi juga dapat diharapkan untuk memperbaiki distribusi pendapatan yang lebih merata. Tanpa adanya pertumbuhan ekonomi yang ada hanyalah pemerataan kemiskinan. Upaya pemerataan pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan pendapatan dapat berupa :
 - a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membuat kebijakan-kebijakan moneter dan kebijakan-kebijakan fiskal yang dapat menaikkan daya tarik fiskal.
 - b. Memperluas kesempatan kerja.
 - c. Meningkatkan produktivitas.

Dengan meluasnya kesempatan kerja maka peluang masyarakat untuk memperoleh penghasilan semakin besar.

2.1.1 Faktor-Faktor Yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2006:429), ada beberapa faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu :

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya

Kekayaan alam suatu negara meliputi luas dan kesuburan tanah, keadaan iklim dan cuaca, dan jumlah dan jenis hasil hutan dan hasil laut yang dapat diperoleh, jumlah dan jenis kekayaan barang tambang yang terdapat.

Kekayaan alam akan dapat mempermudah usaha untuk mengembangkan perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.

Apabila daerah tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan, hambatan-hambatan seperti kekurangan modal dan kekurangan tenaga ahli, kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern, dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis kegiatan ekonomi akan dapat teratasi dan pertumbuhan ekonomi dipercepat. Kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan tersebut akan menarik pengusaha dan negara yang lebih maju untuk mengusahakan kekayaan alam tersebut. Modal yang cukup, teknologi dan teknik produksi yang modern, dan tenaga ahli yang di bawa oleh pengusaha-pengusaha tersebut dari luar memungkinkan kekayaan alam itu diusahakan secara efisien dan menguntungkan.

2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja, dan penambahan tersebut memungkinkan negara itu menambah produksi. Disamping itu sebagai akibat pendidikan, latihan dan pengalaman kerja, keterampilan penduduk akan selalu bertambah tinggi. Hal ini

akan menyebabkan produktivitas bertambah dan ini selanjutnya menimbulkan pertambahan produksi yang lebih cepat daripada penambahan tenaga kerja.

Perkembangan penduduk menyebabkan besarnya luas pasar dari barang-barang yang dihasilkan sektor perusahaan akan bertambah pula. Karena perannya ini maka perkembangan penduduk akan menimbulkan dorongan kepada pertambahan dalam produksi nasional dan tingkat kegiatan ekonomi. Akibat buruk dari pertambahan penduduk kepada pertumbuhan ekonomi terutama dihadapi oleh masyarakat yang kemajuan ekonominya belum tinggi tetapi telah menghadapi masalah kelebihan penduduk. Sebagai akibat dari ketidakseimbangan ini produktivitas marginal penduduk adalah rendah. Ini berarti pertambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan pertambahan dalam produksi nasional, ataupun kalau bertambah, pertambahan tersebut adalah terlalu lambat dan tidak mengimbangi pertambahan penduduk.

3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi keefisienan pertumbuhan ekonomi. Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan, kemajuan yang akan tercapai adalah jauh lebih rendah. Oleh karena itu, pendapatan perkapita hanya akan mengalami perkembangan yang sangat kecil.

4. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sistem sosial dan sikap masyarakat dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Di sebagian besar masyarakat terdapat sikap masyarakat yang dapat memberikan dorongan yang besar kepada pertumbuhan

ekonomi. Adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara memproduksi yang modern dan produktivitas yang tinggi.

Apabila didalam masyarakat terdapat beberapa keadaan dalam sistem sosial dan sikap masyarakat yang sangat menghambat pertumbuhan ekonomi, pemerintah haruslah berusaha menghapuskan hambatan-hambatan tersebut. Perubahan itu terutama harus ditujukan agar masyarakat bersedia bekerja lebih keras untuk mendapatkan pendapatan dan keuntungan yang lebih banyak. Salah satu langkah penting yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan adalah dengan memperluas fasilitas pendidikan dan meningkatkan taraf pendidikan masyarakat.

5. Investasi

Investasi merupakan suatu faktor penting bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang (bagi kelangsungan pembangunan ekonomi). Pembangunan ekonomi melibatkan kegiatan-kegiatan produksi (barang dan jasa) di semua sektor-sektor ekonomi. Untuk kegiatan tersebut perlu di bangun pabrik-pabrik gedung-gedung, perkantoran, infrastruktur, dan sebagainya. Untuk pengadaan semua itu, diperlukan dana untuk membiayainya yang disebut dana investasi. Dengan adanya kegiatan produksi, maka terciptalah kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat meningkat yang selanjutnya menciptakan atau meningkatkan permintaan di pasar. Pasar perkembangan dan berarti juga volume kegiatan produksi, kesempatan kerja, dan pendapatan didalam negeri meningkat, maka terciptalah pertumbuhan ekonomi.

2.1.2 Teori-teori Pertumbuhan Ekonomi

1. Teori Klasik

Teori Klasik ini dipelopori oleh Adam Smith mengatakan bahwa output akan berkembang sejalan dengan perkembangan penduduk. Penduduk makin bertambah begitu juga dengan produk nasional. Semakin bertambah penduduk sementara jumlah lahan tidak bertambah sehingga mulai dirasakan tanah/lahan semakin sempit. Sehingga pekerja baru akan mendapat lahan yang semakin kecil untuk digarap. Pada saat seperti ini barulah berlaku konsep the law of diminishing returns. Menurunnya rasio antara jumlah pekerja dan lahan yang tersedia akan menimbulkan penurunan marginal produk sehingga akan menurunkan upah riil.

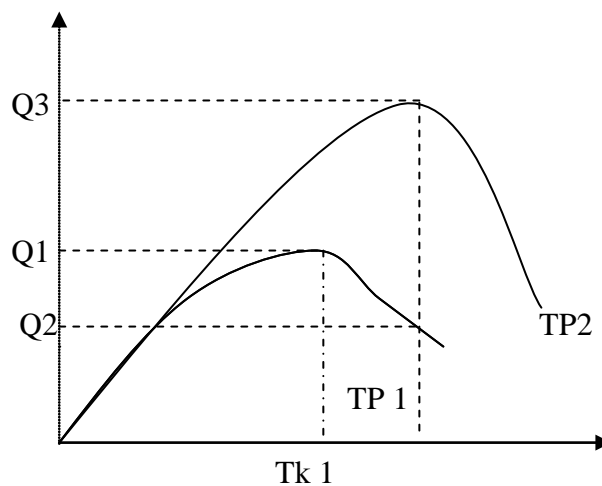
Teori Pertumbuhan klasik juga mengemukakan keterkaitan antara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan **teori penduduk optimum**. Teori ini menyatakan hal-hal sebagai berikut:

- Ketika produksi marginal lebih tinggi daripada pendapatan per capita, jumlah penduduk masih sedikit dan tenaga kerja masih kurang. Maka penambahan penduduk akan menambah tenaga kerja dan menaikkan pertumbuhan ekonomi.
- Ketika produk marginal makin menurun, pendapatan nasional semakin naik tetapi dengan kecepatan yang lambat. Maka penambahan penduduk akan menambah tenaga kerja, tetapi pendapatan per capita turun dan pertumbuhan ekonomi masih ada meskipun kuantitasnya semakin kecil.
- Ketika produksi marginal nilainya sama dengan pendapatan per capita, artinya nilai pendapatan per capita mencapai maksimum dan jumlah penduduk optimal (jumlah penduduk yang sesuai dengan keadaan suatu negara yang ditandai dengan pendapatan per capita mencapai maksimum). Sehingga penambahan

penduduk akan membawa pengaruh yang tidak baik terhadap pertumbuhan ekonomi. (Sukirno;2006:433)

Menurut kaum klasik berlakunya hukum the law of diminishing returns menyebabkan tidak semua penduduk dapat dilibatkan dalam proses produksi. Jika dipaksakan justru akan menurunkan tingkat output nasional. Tetapi penambahan tenaga kerja diikuti dengan penambahan produk akan terjadi apabila penambahan tenaga kerja diikuti dengan penambahan modal. Kondisi ini secara grafik dapat dijelaskan sebagai berikut:

Total Produk Nasional



Gambar 2.2: Kurva Penduduk Optimum

Keterangan:

- Kurva TP1 menunjukkan hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan tingkat output nasional. Kondisi optimal akan tercapai jika jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam proses produksi adalah Tk1, dan jumlah produk nasional Q1. Jika jumlah tenaga kerja ditambah menjadi Tk2, produk nasional tidak bertambah tapi justru berkurang menjadi Q2.

- Pertambahan jumlah tenaga kerja menjadi Tk2 dapat mendorong pertumbuhan ekonomi bila diikuti dengan pertambahan barang modal sehingga produk nasional dapat mencapai Q3.

2. Teori Neo Klasik

Menurut teori neo klasik ini dipelopori oleh Robert Solow menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

- Pertumbuhan produk nasional ditentukan oleh pertumbuhan dua jenis input yaitu pertumbuhan modal dan pertumbuhan tenaga kerja. Perhatian terhadap dua input tersebut sangat besar karena proses pertumbuhan ekonomi memerlukan:
 1. Adanya intensifikasi modal, yaitu suatu proses jumlah modal per tenaga kerja naik setiap saat.
 2. Adanya kenaikan tingkat upah yang dibayarkan kepada para pekerja pada saat intensifikasi modal terjadi. Sehingga masyarakat mempunyai daya beli tinggi, konsumsi meningkat. Hal ini akan mendorong pertumbuhan produk.
- Disamping faktor tenaga kerja dan modal, hal yang sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah faktor perkembangan teknologi. Menurut Solow, yang paling penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi adalah kemajuan teknologi dan peningkatan keahlian serta keterampilan para pekerja dalam menggunakan teknologi.

3. Teori Keynesian

Teori ini dipelopori oleh J.M Keynes yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek output nasional dan kesempatan kerja terutama ditentukan oleh permintaan agregate. Kaum keynesian yakin bahwa kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal harus digunakan untuk mengatasi pengangguran dan menurunkan laju inflasi. Konsep-konsep Keynesian juga menunjukkan bahwa peranan pemerintah sangat berperan besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Perekonomian pasar sepertinya sulit untuk menjamin ketersediaan barang yang dibutuhkan masyarakat dan bahkan sering menimbulkan instability, inequity, dan inefisiensi. Bila perekonomian sering dihadapkan pada ketidakstabilan, ketidakmerataan, dan ketidakefisienan jelas akan menghambat terjadinya pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

4. Teori Rostow

Menurut Rostow pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari berbagai perubahan yaitu sebagai berikut:

- Perubahan reorientasi organisasi ekonomi.
- Perubahan pandangan masyarakat
- Perubahan cara menabung atau menanamkan modal dari yang tidak produktif ke yang lebih produktif.
- Perubahan pandangan terhadap faktor alam. Manusia harus mengubah keyakinan bahwa alam itu tidak akan menentukan kehidupan manusia, tapi kehidupan manusia harus mampu menaklukkan kekayaan alam sehingga apa yang tersedia dapat menjadi sumber kehidupan dalam mencapai kemakmuran.

Selanjutnya Rostow juga mengemukakan tahap-tahap dalam pertumbuhan ekonomi antara lain:

- The Traditional society (masyarakat tradisional), artinya suatu kehidupan ekonomi masyarakat yang berkembang secara tradisional dan belum didasarkan pada perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan dan cara berpikirnya masih primitif dan irasional.
- The precondition for take off (persyaratan tinggal landas), artinya merupakan masa transisi masyarakat untuk mempersiapkan dirinya untuk menerima teknik-teknik baru dari luar kehidupan mereka.
- The take off (tinggal landas), artinya terjadi perubahan yang sangat drastis dalam terciptanya kemajuan yang sangat pesat dalam inovasi berproduksi dan lain sebagainya.
- The drive to maturity (menuju kematangan), artinya masyarakat secara efektif telah menggunakan teknologi modern pada sebagian besar faktor-faktor produksi dan kekayaan alam.
- The age of high mass consumption (konsumsi tinggi), artinya perhatian masyarakat lebih menekankan pada masalah kesejahteraan dan upaya masyarakat tertuju untuk menciptakan welfare state, yaitu kemakmuran yang lebih merata kepada penduduknya dengan cara mengusahakan distribusi pendapatan melalui sistem perpajakan yang lebih progresif. Masyarakat tidak mempermasalahkan kebutuhan pokok lagi, tapi konsumsi lebih tinggi terhadap barang tahan lama dan barang-barang mewah. (Boediono;1999:131)

5. Teori Schumpeter

Teori ini menekankan pada peranan pengusaha dalam pembangunan, kemajuan perekonomian sangat ditentukan oleh adanya enterpreneur (wiraswasta). Entepreneurer yang unggul yaitu orang yang memiliki inisiatif yang tinggi, kemampuan, dan keberanian mengaplikasikan penemuaqn-penemuan baru dalam kegiatan berproduksi. Para enterpreneur akan menciptakan hal-hal yang baru seperti menciptakan barang baru, menggunakan cara-cara baru dalam berproduksi, memperluas pasar ke daerah baru, mengembangkan sumber bahan mentah yang baru, reorganisasi dan restrukturisasi dalam perusahaan industri untuk kemajuan yang lebih baik (Sukirno;2006:434).

6. Teori Harrod-Domar

Menurut Harrod-Domar (Sukirno;2006:435), syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya suatu perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang tangguh atau steady growth dalam jangka panjang yaitu perlunya investasi. Untuk menciptakan investasi perlu meningkatkan tabungan. Oleh sebab itu setiap pelaku ekonomi selalu berusaha untuk menyimpan sebgian pendapatanya guna meningkatkan tabungan. Sebagai ahli yang mengembangkan konsep Keynes, Harrod-Domar tetap meningkatkan peran pemerintah terutama dalam merencanakan pertumbuhan ekonomi suatu negara dan dalam menghimpun dana untuk keperluan investasi agar pertumbuhan ekonomi dapat meningkat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan ekonomi adalah:

1. Barang modal, agar ekonomi bertumbuh stok barangn modal harus ditambah melalui investasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat investasi akan

lebih baik lagi jika penambahan kuantitas barang modal juga disertai penambahan kualitas.

2. Tenaga kerja, Sampai saat ini khususnya di negara sedang berkembang, tenaga kerja merupakan faktor produksi yang sangat dominan (Pratama; 2001:189). Penambahan tenaga kerja sangat tergantung berpengaruh terhadap peningkatan output. Berapa banyak penambahan tenaga kerja sangat tergantung dari seberapa cepatnya terjadi *The law of diminishing return*. Sedangkan cepat atau lambat proses ini sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dan keterkaitannya dengan kemajuan teknologi produksi.
3. Teknologi, penggunaan teknologi yang makin tinggi sangat maemacu pertumbuhan ekonomi jika hanya dilihat dari peningkatan output. Namun hal ini bukan berarti baik, sebab tujuan akhir pertumbuhan ekonomi adalah masyarakat yang adil dan sejahtera, bukan orang per orang.

2.2 Tingkat Suku Bunga

2.2.1 Pengertian Suku Bunga

Suku bunga atau bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman) (Kasmir, 2003 : 133).

Dalam kegiatan perbankan konvensional sehari - hari, ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu :

1. Bunga Simpanan

Merupakan harga beli yang harus dibayar bank kepada nasabah pemilik simpanan. Bunga ini diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa, kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan, deposito.

2. Bunga Pinjaman

Merupakan bunga yang dibebankan kepada para peminjam (debitur) atau harga jual yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual dan contoh harga jual adalah bunga kredit.

Kedua macam bunga ini merupakan komponen utama faktor biaya dan pendapatan bagi bank. Bunga simpanan merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan kepada nasabah sedangkan bunga pinjaman merupakan pendapatan yang diterima dari nasabah. Baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman masing-masing saling mempengaruhi satu sama lain. Contohnya, seandainya bunga simpanan tinggi, maka secara otomatis bunga pinjaman juga terpengaruh ikut naik dan demikian pula sebaliknya.

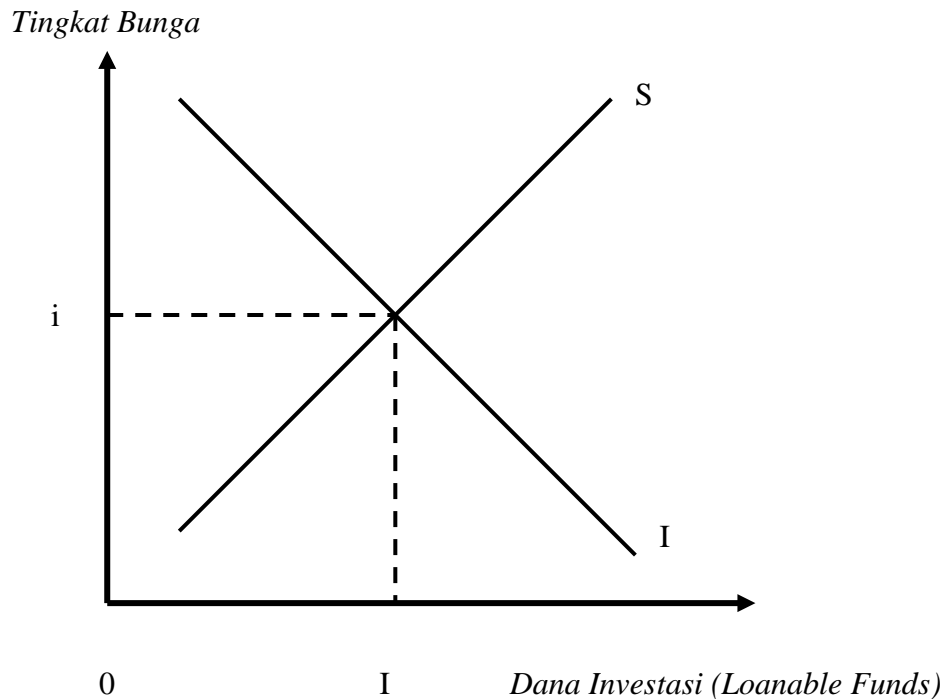
2.2.2 Teori Suku Bunga

a Teori Klasik : Loanable Funds

Bunga adalah harga dari (penggunaan) *loanable funds*. Terjemahan langsung dari istilah tersebut adalah dana yang tersedia untuk dipinjamkan. Terjemahan bebasnya dapat digunakan istilah "dana investasi", sebab menurut teori Klasik bunga adalah harga yang terjadi di pasar dana investasi.

Dalam suatu periode ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya selama periode tersebut. Mereka ini adalah "penabung". Bersama - sama, jumlah seluruh tabungan mereka membentuk *supply* atau penawaran akan *loanable funds*. Di lain pihak, dalam periode yang sama ada anggota masyarakat yang membutuhkan dana, mungkin karena mereka ingin mengkonsumsi lebih daripada pendapatan yang diterima pada periode tersebut atau karena mereka adalah pengusaha yang memerlukan dana untuk operasi atau perluasan usahanya. Mereka ini adalah investor dan jumlah dari seluruh kebutuhan mereka akan dana membentuk permintaan *loanable funds*.

Selanjutnya para penabung dan para investor ini bertemu di pasar *loanable funds*, dan dari proses tawar - menawar antara mereka akhirnya akan dihasilkan tingkat bunga kesepakatan (keseimbangan). Gambar berikut menunjukkan terjadinya tingkat bunga keseimbangan di pasar dana investasi (*loanable funds*) dalam suatu periode :



Gambar 2.2

Tingkat Bunga Keseimbangan – Klasik

Investor mau membayar bunga untuk dana yang dipakainya karena dana tersebut digunakan untuk kegiatan yang nantinya diharapkan bisa menghasilkan penerimaan yang lebih besar daripada jumlah yang diinvestasikan. Kelebihan penerimaan diatas pengeluaran (yaitu, keuntungan) inilah yang merupakan daya tarik bagi investor untuk melakukan investasi dan sekaligus sebagai sumber kemampuan bagi investor untuk membayar bunga.

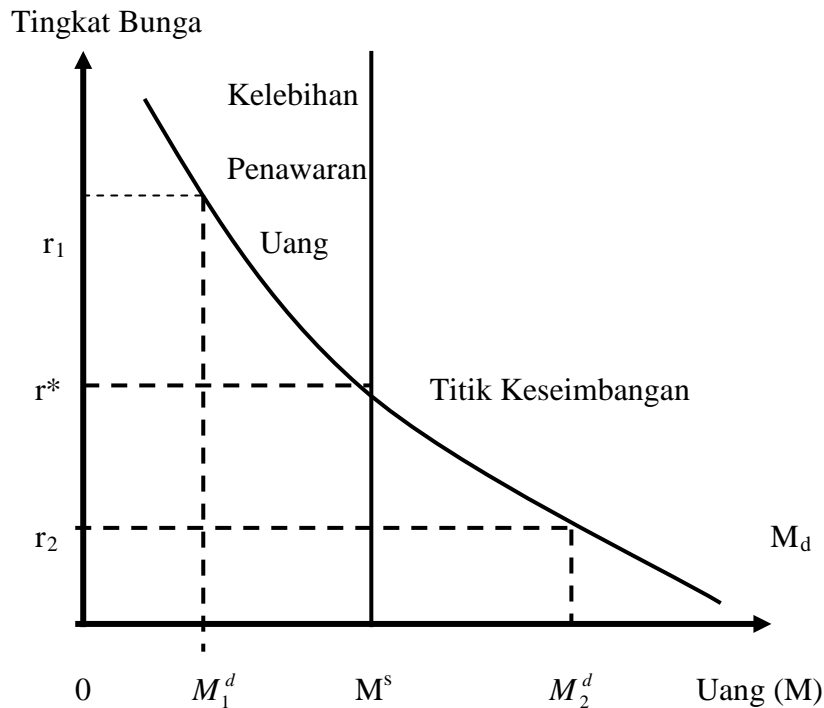
Dalam teori Klasik, produktivitas dana ini menganut hukum yang berlaku umum bagi proses produksi, yaitu *the Law of Diminishing Return*. Menurut hukum ini produktivitas marginal atau *marginal product* dari suatu input (dalam hal ini dana dan kapital) akan semakin menurun apabila input - input lain tetap. Dan dari teori ekonomi mikro kita tahu bahwa produktivitas marginal sesuatu input melandasi

kurva permintaan akan input kapital (dana) adalah *marginal product* dari input tersebut, yang menurut *the law of Diminishing Return* tersebut diatas akan semakin menurun dengan semakin banyaknya input yang kita gunakan. Inilah logika dasar mengapa menurut teori Klasik kurva permintaan akan dana investasi mempunyai *slope* yang negatif.

Penawaran akan dana investasi (S) bertemu dengan permintaan akan dana investasi (I) di pasar dana investasi (*loanable funds*) dan disitu tercipta tingkat bunga keseimbangan (dimana $S=I$). Faktor penentu utama dari bentuk kurva S adalah *rate of time preference* para penabung, dan faktor penentu utama dari kurva I adalah *marginal product* dari kapital. Jadi tingkat bunga berubah apabila kedua faktor penentu utama ini berubah, yang satu karena perubahan *penilaian subyektif* dari para pelaku ekonomi, yang lain karena *perubahan teknologi*.

- **Tingkat Suku Bunga Keseimbangan**

Tingkat suku bunga keseimbangan adalah titik dimana jumlah uang yang diminta sama dengan jumlah uang yang ditawarkan. Gambar di bawah ini menjelaskan tentang kurva penawaran uang vertikal dan kurva permintaan uang yang melengkung kebawah. Hanya pada tingkat suku bunga r^* jumlah uang yang beredar (penawaran uang) sama dengan jumlah uang yang diminta. Untuk memahami mengapa r^* adalah tingkat suku bunga keseimbangan maka perlu disesuaikan apakah yang terjadi apabila suku bunga bukan r^* .(Nasution, 1998 : 101)



Gambar 2.3

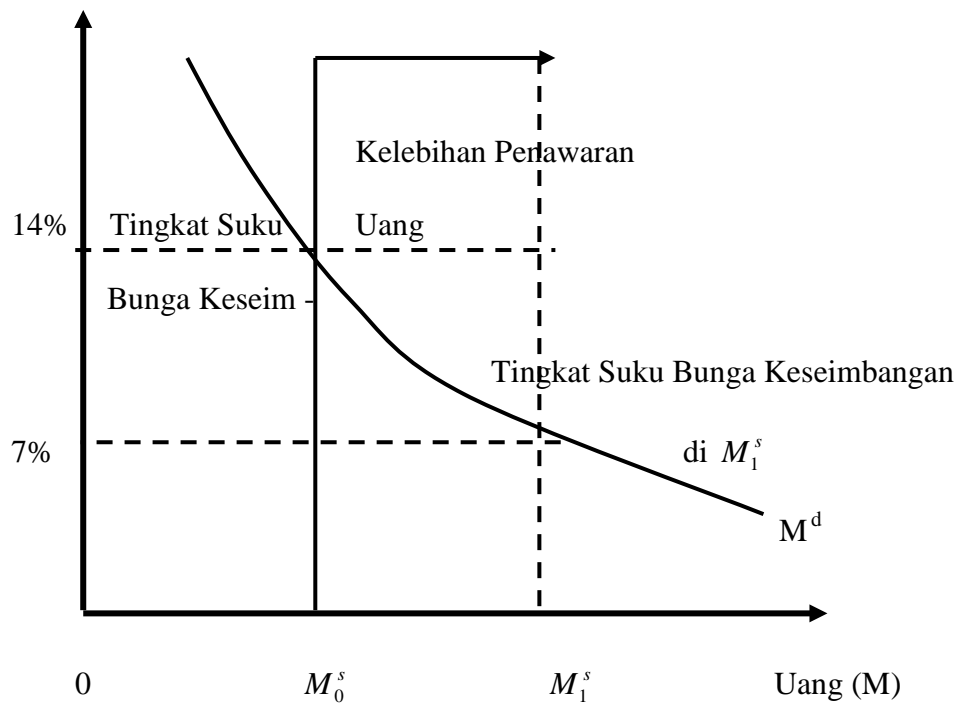
Tingkat Suku Bunga Keseimbangan

Pada r_1 jumlah uang yang diminta adalah M_1^d dan jumlah uang yang ditawarkan melebihi jumlah uang yang diminta. Artinya ada lebih banyak uang beredar dibandingkan yang ingin dipegang oleh rumah tangga dan perusahaan. Pada r_1 , perusahaan dan rumah tangga akan berusaha mengurangi uang yang mereka pegang dengan membeli obligasi untuk mendapatkan tingkat suku bunga yang tinggi. Jika suku bunga pada awalnya sudah cukup tinggi sehingga menciptakan penawaran uang yang berlebih, tingkat suku bunga dapat langsung jatuh sehingga dapat mencegah orang-orang yang ingin mengeluarkan uangnya untuk mendapatkan obligasi.

Sedangkan pada r_2 , jumlah uang diminta (M_2^d) melebihi penawaran uang yang sekarang beredar, dimana perusahaan dan rumah tangga tidak memiliki uang

yang cukup untuk melakukan transaksi. Jika tingkat suku bunga pada awalnya cukup rendah maka akan mengakibatkan permintaan uang yang berlebih sehingga tingkat suku bunga bank akan naik.

Tingkat Bunga



Gambar 2.4

Dampak Kenaikan Penawaran Uang terhadap Tingkat Suku Bunga

Pada tingkat suku bunga 14% terdapat penawaran uang yang berlebihan dan kelebihan itu langsung menekan tingkat suku bunga ke bawah (turun), karena rumah tangga dan perusahaan berupaya membeli obligasi untuk mendapatkan tingkat suku bunga yang tinggi. Maka ketika itu terjadi, tingkat suku bunga akan turun dan penurunannya berlanjut hingga mencapai tingkat keseimbangan yang baru yaitu sebesar 7%. Maka pada titik itu, $M_1^s = M^d$ dan pasar berada dalam keseimbangan.

b Teori Keynesian : Liquidity Preference

Penjelasan kedua mengenai adanya tingkat bunga yang positif berasal dari Keynes. Dalam teori Keynes tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Dan menurut teori Keynes ini ada tiga motif mengapa orang menghendaki memegang uang tunai, yaitu motif transaksi, berjaga - jaga dan berspekulasi. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan akan uang yang diberi nama *liquidity preference*.

Liquidity preference ini mempunyai makna tertentu, yaitu bahwa permintaan akan uang menurut Keynes berlandaskan pada konsepsi bahwa orang pada umumnya menginginkan dirinya tetap *likuid* untuk tetap memenuhi tiga motif tersebut. Memegang uang tunai dianggap menjamin likuiditas seseorang. Preferensi atau keinginan untuk tetap likuid inilah yang membuat orang bersedia membayar harga tertentu untuk penggunaan uang.

Teori Keynes khususnya menekankan bahwa adanya hubungan langsung antara kesediaan orang membayar harga uang tersebut (tingkat bunga) dengan unsur permintaan uang untuk tujuan spekulasi : permintaan uang akan besar apabila tingkat bunga rendah, dan permintaan uang akan kecil apabila tingkat bunga tinggi.

Yang perlu digarisbawahi disini adalah untuk berspekulasi di pasar surat berharga orang perlu memegang uang tunai, dan karena kegiatan spekulasi tersebut bisa menghasilkan keuntungan maka orang bersedia membayar harga tertentu untuk pemegangan uang tunai untuk tujuan tersebut. Kemungkinan keuntungan itu sendiri timbul karena adanya ketidakpastian mengenai perkembangan tingkat bunga (atau

harga obligasi) di masa depan. Hanya dalam suasana ketidakpastian maka orang bisa berspekulasi.

c **Teori Paritas Tingkat Bunga**

Teori yang dibicarakan diatas adalah berbagai aspek tingkat bunga dalam suatu perekonomian tertutup, artinya hubungan dengan luar negeri dianggap tidak ada. Dalam kenyataan tidak ada satu negara pun yang benar - benar tertutup. Tentu, ada perbedaan - perbedaan dalam masalah keterbukaan suatu negara ini. namun kiranya jelas bahwa adanya hubungan dengan luar negeri mempunyai pengaruh terhadap perkembangan tingkat bunga di dalam negeri.

Teori paritas tingkat bunga adalah salah satu teori yang penting mengenai penentuan tingkat bunga dalam sistem devisa bebas (yaitu apabila penduduk masing - masing negara bebas memperjualbelikan devisa).(Boediono, 1994 : 101) Teori ini pada pokoknya mengatakan bahwa :

"dalam sistem devisa bebas, tingkat bunga di negara satu akan cenderung sama dengan tingkat bunga di negara lain, setelah diperhitungkan perkiraan mengenai laju depresiasi mata uang negara yang satu terhadap negara yang lain"

Atau dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$R_n = R_f + E^*$$

Dimana :

R_n = tingkat bunga (nominal) di dalam negeri

R_f = tingkat bunga (nominal) di luar negeri

E^* = laju depresiasi mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang diperkirakan

Jadi, apabila tingkat bunga di Amerika Serikat untuk misalnya pinjaman jangka waktu 6 bulan adalah 10% per tahun, dan selama 6 bulan mendatang kurs dollar AS terhadap rupiah diperkirakan meningkat dengan 4% (atau 8% apabila dinyatakan dalam laju per tahun), maka tingkat bunga untuk pinjaman jangka 6 bulan di Indonesia akan cenderung sama dengan $10\% + 8\% = 18\%$ per tahun.

Perlu diingat juga bahwa dalam praktek ada biaya transaksi untuk memindahkan dana dari dan ke luar negeri. Oleh sebab itu, teori paritas tingkat bunga ini akan lebih tepat apabila berbunyi : bahwa tingkat bunga antara dua negara cenderung sama setelah dikoreksi dengan laju depresiasi yang diperkirakan dari mata uang negara satu terhadap mata uang negara lain dan biaya transaksi (biaya memindahkan dana).

Dalam sistem devisa bebas, biaya transaksi tersebut rendah, tetapi dalam sistem devisa yang kurang bebas, biaya tersebut bisa tinggi. Oleh karena itu dalam sistem devisa bebas yang tidak bebas, ada kemungkinan tingkat bunga di dalam negeri sangat berbeda dengan tingkat bunga di luar negeri, meskipun telah dikoreksi dengan laju depresiasi yang diperkirakan.

2.3 Teori Kredit

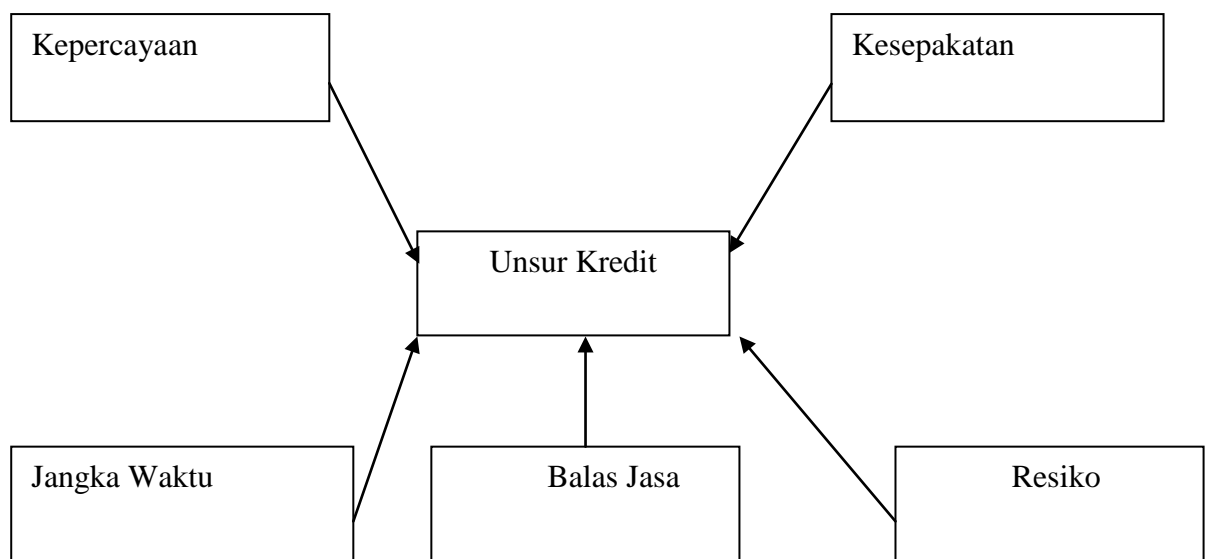
2.3.1 Pengertian Kredit

Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 pasal 1 ayat 12, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Kredit berasal dari bahasa Yunani, *credere*, yang artinya kepercayaan. Dengan demikian istilah kredit memiliki arti khusus, yaitu meminjamkan uang (penundaan pembayaran). Apabila orang mengatakan membeli secara kredit maka hal itu berarti si pembeli tidak harus membayarnya pada saat itu juga.

Ek.Op.Simorangkir dalam (Untung, 2005:2) mengatakan kredit adalah pemberian prestasi (misalnya uang, barang) dengan balas prestasi (kontraprestasi) yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Kehidupan ekonomi modern adalah prestasi uang, yang dengan demikian transaksi kredit menyangkut uang sebagai alat kredit.

Dari uraian di atas dapat ditemukan sedikitnya ada 5 unsur kredit, yaitu seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Unsur-Unsur Kredit

Jadi unsur kredit yaitu:

Kepercayaan.

Yakni pemberi kredit (bank) bahwa kredit yang diberikan baik berupa uang, barang atau jasa akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa yang akan datang.

Kesepakatan

Disamping unsur kepercayaan di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing. Kesepakatan ini dituangkan dalam akad kredit yang ditandatangani kedua belah pihak.

a. Jangka waktu

Setiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu tertentu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. hampir dapat dipastikan bahwa tidak ada kredit yang tidak memiliki jangka waktu.

b. Resiko

Yaitu resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberian prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima kemudian hari. Semakin panjang jangka waktu kredit diberikan maka semakin tinggi pula tingkat resikonya, sehingga terdapat unsur ketidakpastian yang tidak dapat diperhitungkan. Inilah yang menyebabkan timbulnya unsur resiko. Oleh karena ada unsur resiko ini maka dibutuhkan jaminan dalam pemberian kredit.

c. Balas jasa

Akibat dari pemberian fasilitas kredit bank tentu mengharapkan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut di kenal dengan istilah bunga bagi bank yang berprinsip konvensional. Balas jasa dalam bentuk bunga biaya, provisi dan komisi serta biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan utama bank. Bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

2.3.2 Pihak Terkait Dalam Proses Kredit

Para pihak dalam kredit pada dasarnya hanya ada dua, yaitu pihak kreditur (bank) dan pihak debitur. Namun masalahnya akan berbeda jika barang jaminan diberikan oleh pihak ketiga yang turut serta menandatangani perjanjian kredit (utang-piutang) atau *personal guarantee* diberikan oleh pihak ketiga. Jadi disini pihak ketiga bertindak sebagai penjamin.

2.3.3 Fungsi Kredit

Pada dasarnya kredit mengarahkan fungsinya untuk merangsang kedua belah pihak untuk tujuan pencapaian kebutuhan baik dalam kebutuhan usaha maupun kebutuhan sehari-hari. Suatu kredit mencapai fungsinya, baik bagi debitur, kreditur, maupun masyarakat, apabila secara sosial ekonomis membawa pengaruh yang lebih baik. Bagi pihak debitur dan kreditur mereka sama-sama memperoleh keuntungan, dan juga mengakibatkan tambahan penerimaan negara dari pajak, serta membawa dampak kemajuan ekonomi yang bersifat mikro maupun makro.

Kredit dalam kehidupan perekonomian sekarang, dan juga dalam perdagangan, mempunyai fungsi sebagai berikut (Kasmir, 2006:20):

- a. Meningkatkan daya guna uang.
- b. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
- c. Meningkatkan daya guna dan peredaran barang.
- d. Sebagai salah satu alat stabilitas ekonomi.
- e. Meningkatkan kegairahan berusaha.
- f. Meningkatkan pemerataan pendapatan.
- g. Meningkatkan hubungan internasional.

2.3.4 Jenis-jenis Kredit

Kredit terdiri dari beberapa jenis dilihat dari berbagai pandangan. Dalam hal ini jenis kredit yang ada juga tidak bisa dipisahkan dari kebijaksanaan perkreditan yang digariskan sesuai tujuan pembangunan. Pada mulanya kredit didasarkan atas kepercayaan murni, yaitu berbentuk kredit perorangan karena kedua belah pihak saling mengenal.

Dengan berkembangnya waktu maka berkembang pula unsur-unsur lain yang menjadi landasan kredit, sehingga berkembang berbagai jenis kredit seperti yang ada sekarang ini. Jenis kredit dapat dibedakan menurut berbagai kriteria lainnya.

Dari segi lembaga pemberi-penerima kredit yang menyangkut struktur pelaksanaan kredit di Indonesia, maka jenis kredit dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

- a. **Kredit perbankan kepada masyarakat untuk kegiatan usaha, dan konsumsi.** Kredit ini diberikan oleh bank pemerintah atau bank swasta kepada

dunia usaha guna membiayai sebagai kebutuhan permodalan, dan atau kredit dari bank kepada individu untuk membiayai kebutuhan pembelian kebutuhan hidup yang berupa barang dan jasa.

- b. **Kredit likuiditas**, yaitu kredit yang diberikan oleh Bank Sentral kepada bank yang beroperasi di Indonesia, Yang selanjutnya digunakan sebagai dana untuk membiayai kegiatan perkreditannya. Kredit ini dilaksanakan oleh Bank Indonesia dalam rangka melaksanakan tugasnya sesuai ketentuan pasal 29 UU Bank Sentral tahun 1968, yaitu memajukan urusan perkreditan dan sekaligus bertindak sebagai pengawas atas urusan kredit tersebut. Dengan demikian Bank Indonesia mempunyai wewenang untuk menetapkan batas-batas kuantatif di bidang perkreditan bagi perbankan yang ada.
- c. **Kredit langsung**, Kredit ini diberikan oleh Bank Indonesia kepada pemerintah, atau semi pemerintah. Misalnya Bank Indonesia memberikan kredit langsung kepada Bulog dalam rangka pelaksanaan program pengadaan pangan, atau pemberian kredit langsung kepada Pertamina, atau pihak ketiga lainnya.

Dari segi tujuan kredit, kredit dikelompokkan menjadi:

a. Kredit Konsumtif

Yakni kredit yang digunakan untuk konsumsi atau dipakai secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha.

b. Kredit Produktif

Yakni kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang dan jasa. Artinya kredit

ini digunakan untuk kegiatan usaha sehingga menghasilkan sesuatu baik berupa barang maupun jasa.

c. Kredit Perdagangan

Yakni kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

Dari segi kegunaannya, kredit dikelompokkan menjadi:

a. Kredit Investasi

Yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.

b. Kredit Modal Kerja

Merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan perluasan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contoh kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.

Jika dilihat dari jangka waktunya, kredit dikelompokkan menjadi:

a. Kredit Jangka Pendek

Kredit merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.

b. Kredit Jangka Menengah

Yakni kredit yang jangka waktunya berkisar antara 1 sampai dengan 3 tahun, kredit ini dapat diberikan untuk modal kerja. Beberapa bank mengklasifikasikan kredit jangka menengah menjadi jangka panjang.

c. Kredit Jangka panjang

Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang yaitu di atas 3 tahun atau 5 tahun.

Dilihat dari sektor usaha, kredit dapat dikelompokkan menjadi:

- a. Kredit Pertanian, yakni kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat. Ini dapat berupa jangka pendek ataupun jangka panjang.
- b. Kredit Peternakan, dalam hal ini kredit diberikan untuk jangka waktu relatif pendek misalnya peternak ayam, dan untuk jangka waktu relatif panjang seperti peternakan kambing, sapi.
- c. Kredit Pertambangan, yakni jenis kredit untuk usaha tambang yang biayanya, biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau tambang timah.
- d. Kredit Industri, yakni kredit untuk membiayai industri pengolahan baik untuk industri kecil, menengah, besar.
- e. Kredit Pendidikan, yakni kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk mahasiswa yang sedang belajar.
- f. Kredit Profesi, diberikan kepada kalangan para profesional seperti dosen, dokter, atau pengacara.

2.3.5 Media Kredit

Menurut Komaruddin (2004:161) media kredit adalah alat yang dipergunakan oleh masyarakat dalam transaksi kredit. Ada tiga macam media kredit yang dikenal dalam perekonomian:

1. Media kredit dengan sirkulasi terbatas.

Ini meliputi: (a) Sekuritas (obligasi sebagai surat tanda utang) berupa kredit jangka panjang biasanya dengan tingkat bunga tertentu yang bersifat kontraktual, dan (b) Instrument kredit seperti cek, aksep, wesel, dan surat promes.

2. Media kredit dengan sirkulasi umum.

Ini meliputi: (a) Uang pemerintah termasuk uang logam, uang kertas, sertifikat deposito; dan (b) Uang bank yang umumnya berupa uang kertas yang memuat janji bank untuk membayar kepada pembawa sejumlah uang tertera di atasnya.

3. Media kredit dengan sirkulasi khusus.

Ini meliputi barang-barang in natura, terutama barang padi-padian atau bahan pangan pokok dan hasil panen lainnya. Media ini umumnya dipakai oleh pasar uang tidak terorganisasi. Kecilnya transaksi moneter di pasar uang tidak terorganisasi menyebabkan transaksi moneter semakin melembaga, menekan aktiva finansial, membatasi penggunaan instrument pasar uang terorganisasi (seperti uang pemerintah, uang bank, sekuritas, dan instrument kredit lainnya).

2.3.6 Prinsip-Prinsip Pemberian Kredit.

Ada beberapa prinsip-prinsip penilaian kredit yang sering dilakukan yaitu dengan analisa 5C, analisis 7P dan studi kelayakan. Adapun prinsip pemberian kredit dengan analisis 5C dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Character*.

Adalah sifat atau watak seseorang dalam hal ini calon debitur. Tujuannya adalah untuk memberikan keyakinan kepada bank bahwa, sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya. Ini tercermin dari latar belakang si nasabah, pekerjaan ataupun yang bersifat pribadi. *Character* merupakan ukuran untuk menilai kemauan nasabah membayar kreditnya.

2. *Capacity (Capability)*

Ini dilakukan untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar, kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Oleh karena itu pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan. Semakin banyak sumber pendapatan seseorang maka semakin besar kemampuannya untuk membayar kredit.

3. *Capital*

Biasanya bank tidak bersedia untuk membiayai suatu usaha 100%, artinya setiap nasabah yang mengajukan permohonan kredit harus pula menyediakan dana dari sumber lainnya atau modal sendiri, dengan kata lain *Capital* adalah untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha akan dibayai oleh bank.

4. *Collateral*

Yakni jaminan yang diberikan oleh nasabah, baik jaminan fisik maupun nonfisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Oleh sebab itu hendaknya jaminan juga diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi suatu masalah maka jaminan dapat dipergunakan secepat mungkin. Guna jaminan adalah melindungi bank dari resiko kerugian.

5. *Condition*

Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang untuk dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing.

Adapun pemberian kredit dengan prinsip 7P ialah

1. *Personality*

Yakni menilai nasabah dari kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. Ini juga mencakup sikap, emosi tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah. Hal ini hampir sama dengan karakter dari 5C.

2. *Party*

Yakni mengklasifikasikan nasabah ke dalam golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya. Oleh karena itu nasabah dapat digolongkan berdasarkan kriteria tertentu dan akan mendapat fasilitas kredit yang berbeda dari bank.

3. *Porpose*

Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat macam

apakah tujan untuk konsumtif atau untuk tujuan produktif atau untuk tujuan perdagangan.

4. Prospect

Yakni untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.

5. Payment

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dan untuk pengembalian kredit yang diperolehnya.

6. Profitability

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. Profitability diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau semakin menurun, apalagi dengan tambahan kredit yang diberikan oleh bank.

7. Protection

Tujuanya adalah bagaimana menjaga kredit yang dikucurkan oleh bank namun memiliki suatu perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau jaminan asuransi.